



REPRESENTASI KEPEMIMPINAN RATU KALINYAMAT DALAM NARASI "RATU KALINYAMAT PEREMPUAN PERINTIS ANTIKOLONIALISME 1549-1579"

Aqilah Latujtaba¹, Luthfa Nugraheni²

Universitas Muria Kudus^{1,2}

Email Korespondensi: Aqilahlatujtaba@gmail.com 

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

18 Januari 2025

Diterima:

26 Maret 2025

Diterbitkan:

02 April 2025

Kata Kunci:

Ratu Kalinyamat;
Kepemimpinan
Perempuan;
Legitimasi;
Kritik Sastra;
Max Weber.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kepemimpinan Ratu Kalinyamat dalam buku "Laporan Hasil Penelitian Empiris Ratu Kalinyamat Perempuan Pelopor Anti-Kolonialisme 1549-1579" dengan menggunakan teori pemberdayaan Max Weber. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan kajian pustaka digunakan untuk mengekstrak informasi terpenting dari narasi buku tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Ratu Kalinyamat didasarkan pada legitimasi tradisional sebagai pewaris dinasti Demak, otoritas kharismatik yang ditunjukkan oleh keberanian dan kepemimpinannya selama ekspedisi militer melawan Portugis, dan otoritas rasional-legal melalui kebijakan mengenai penguasaan pelabuhan, perdagangan, dan aliansi strategis. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa narasi buku tersebut berhasil menggambarkan Ratu Kalinyamat sebagai pemimpin perempuan yang kuat dan visioner yang berhasil mendobrak identitas gender dalam sejarah nusantara. Lebih jauh, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang kepemimpinan perempuan dan menyoroti pentingnya menafsirkan kembali narasi sejarah secara adil dan setara.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Karya sastra memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama sebagai sumber informasi dan sarana untuk merenungkan dinamika kehidupan sehari-hari. Karya sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan atau pendidikan bagi pembacanya, tetapi juga sarana bagi pengarang untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, dan reaksinya terhadap berbagai peristiwa sejarah yang diceritakan (Ningsih & Ghozali 2024). Melalui karya sastra, pengalaman dan kisah tokoh-tokoh penting dalam sejarah dapat dihidupkan dan ditafsirkan kembali sesuai dengan kebutuhan dan konteks zamannya.

Salah satu tema yang sering muncul dalam karya sastra dan narasi sejarah adalah kepemimpinan. Pada hal ini, kajian kepemimpinan menjadi topik pembahasan yang menarik. Bagaimanapun, pemimpin merupakan bagian penting dari perjalanan sejarah manusia dan memegang peranan penting dalam mencapai tujuan organisasi (Susilawati, Winda, & Akbari 2021). Seorang pemimpin tidak hanya berperan sebagai simbol perilaku teladan, tetapi juga sebagai katalisator, sumber inspirasi, motivator, dan sumber utama yang menentukan arah dan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya.

Kepemimpinan perempuan dalam sejarah Nusantara merupakan aspek yang sangat kaya namun sering kali terpinggirkan dalam narasi besar sejarah yang selama berabad-abad didominasi oleh tokoh-tokoh laki-laki (Qur'ani 2021). Hal ini serupa dengan (Windyarti dkk. 2022). Dalam berbagai catatan sejarah yang menjadi arus utama, baik dalam bentuk historiografi kolonial, narasi kerajaan, maupun karya sastra tradisional, keberadaan dan kontribusi perempuan sebagai pemimpin sering kali disamarkan, direduksi, atau bahkan dihapuskan sama sekali dari ingatan kolektif. Padahal, catatan sejarah menunjukkan bahwa terdapat sejumlah figur perempuan yang tidak hanya memainkan peran

penting dalam pemerintahan, tetapi juga menjadi simbol perlawanan terhadap penindasan, baik dari kekuatan internal maupun eksternal. Salah satu tokoh yang menonjol dalam konteks ini adalah Ratu Kalinyamat, penguasa Jepara pada abad ke-16, yang namanya tercatat dalam berbagai sumber sejarah dan sastra sebagai sosok pemimpin perempuan yang tangguh, berani, dan memiliki visi politik yang luas. Kepemimpinannya yang dikenal karena keberaniannya dalam menghadapi kekuatan kolonial Portugis dan kecakapannya dalam membangun aliansi strategis dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, menjadikannya sebagai figur yang layak mendapatkan perhatian lebih dalam diskursus sejarah dan gender.

Narasi tentang kepemimpinan Ratu Kalinyamat dalam buku Lukito (2022) *Laporan Hasil Penelitian Empiris Ratu Kalinyamat Perempuan Perintis Antikolonialisme 1549–1579* mengungkapkan bagaimana ia tidak hanya menjalankan peran sebagai pemimpin wilayah Jepara secara administratif, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap kolonialisme yang agresif di kawasan Asia Tenggara. Sosok Ratu Kalinyamat ditampilkan sebagai figur yang tidak hanya kuat dalam aspek militer, tetapi juga cerdas secara diplomatis dan strategis, memperlihatkan kualitas kepemimpinan yang setara bahkan dalam banyak hal melampaui pemimpin laki-laki pada zamannya. Kisah perjuangannya melawan Portugis, terutama dalam konteks pengiriman armada laut Jepara untuk membantu Kesultanan Aceh merebut Malaka, menunjukkan bahwa ia adalah pemimpin yang mampu membaca situasi geopolitik secara mendalam dan meresponsnya dengan tindakan yang konkret dan berani. Narasi ini menempatkan Ratu Kalinyamat bukan hanya sebagai tokoh sejarah, melainkan sebagai agen aktif perubahan yang mampu mendefinisikan ulang peran perempuan dalam konteks kekuasaan dan perlawanan.

Namun demikian, meskipun peranannya sangat signifikan, representasi kepemimpinan perempuan seperti Ratu Kalinyamat tidak jarang dikaburkan atau dipinggirkan oleh struktur naratif yang patriarkal. Narasi-narasi sejarah yang ditulis atau disebarluaskan dalam masyarakat Jawa maupun Nusantara pada umumnya masih menunjukkan bias gender yang cukup kuat, di mana laki-laki hampir selalu ditempatkan sebagai pusat kekuasaan, sedangkan perempuan sering kali direpresentasikan sebagai pelengkap, pengecualian, atau bahkan pengganggu dari tatanan sosial yang “ideal.” Hal ini sejalan dengan temuan (Sugiarti 2021) yang menunjukkan bahwa narasi sejarah dan sastra tradisional masih banyak didominasi oleh tokoh laki-laki, dengan perempuan cenderung dihadirkan sebagai figur pendukung atau simbol moralitas belaka. Selain itu, studi Bartlett (2024) menyoroti bahwa kepemimpinan perempuan yang menunjukkan keberanian dan ketegasan sering kali tidak dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau normatif, melainkan sebagai anomali yang harus dijelaskan melalui narasi-narasi khusus, seperti “pengecualian sejarah” atau “keistimewaan pribadi.”

Dalam konteks ini, buku *Laporan Hasil Penelitian Empiris Ratu Kalinyamat Perempuan Perintis Antikolonialisme 1549–1579* menjadi kontribusi penting karena tidak hanya mengangkat kisah pemimpin perempuan dari masa lalu, tetapi juga secara sadar berupaya mendekonstruksi stereotip gender yang melekat dalam narasi sejarah. Melalui pendekatan yang menggabungkan perspektif sejarah, sastra dan gender, buku tersebut memperlihatkan bagaimana representasi Ratu Kalinyamat dapat dibaca sebagai upaya untuk merebut kembali ruang naratif bagi kepemimpinan perempuan yang otonom dan transformatif.

Dalam buku ini, Ratu Kalinyamat tidak hanya dipuji karena kecantikannya atau keturunannya sebagai putri Sultan Trenggana, tetapi juga karena kecerdasannya dalam menyusun strategi militer, membangun aliansi politik, serta menjaga stabilitas internal kerajaannya. Representasi semacam ini menjadi penting dalam konteks pembacaan feminis, karena membuka ruang bagi interpretasi yang menekankan agensi perempuan dalam sejarah, bukan sekadar sebagai simbol atau pelengkap dari kisah besar laki-laki.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji representasi perempuan dalam cerita rakyat dan sejarah Nusantara, seperti yang dilakukan oleh Windiyarti dkk. (2022) menunjukkan bahwa perempuan sering kali digambarkan melalui dua bentuk citra utama, yakni citra diri dan citra sosial. Citra diri mencakup

representasi fisik dan psikis, seperti kecantikan, kelembutan, atau keberanian, sedangkan citra sosial merujuk pada peran yang dimainkan perempuan dalam struktur sosial dan politik. Tokoh-tokoh seperti Nyai Ageng Tumenggung Sari dan Sri Huning sering kali digambarkan sebagai perempuan kuat dan pemberani, tetapi tetap dibatasi oleh nilai-nilai tradisional yang membatasi ruang gerak mereka dalam ranah publik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengakuan terhadap kekuatan perempuan, narasi-narasi tersebut tetap berada dalam kerangka patriarki yang menegaskan superioritas laki-laki. Dalam konteks ini, kisah Ratu Kalinyamat menjadi penting karena menawarkan narasi alternatif, di mana perempuan tidak hanya kuat dan berani, tetapi juga memiliki kendali penuh atas kekuasaan dan strategi politiknya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi kepemimpinan Ratu Kalinyamat melalui pendekatan feminis dan kritik sastra, guna mengungkap bagaimana narasi tersebut membongkar peran perempuan dalam konteks kekuasaan, perlawanan, dan diplomasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelusuri sejauh mana narasi tentang Ratu Kalinyamat dalam buku ini mampu memperluas cakrawala tentang kepemimpinan perempuan yang bersifat otonom, strategis, dan melampaui norma-norma patriarkal yang membatasi peran perempuan dalam sejarah. Sebagaimana ditunjukkan oleh Bartlett (2024) representasi perempuan yang berani dan transformatif dalam kepemimpinan memiliki potensi besar untuk menggeser paradigma lama tentang politik kekuasaan yang maskulin dan eksklusif.

Keberadaan penelitian ini memiliki signifikansi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian feminisme dan sejarah, khususnya dalam konteks lokal Nusantara yang masih relatif kurang mendapat perhatian dalam studi kepemimpinan perempuan. Secara praktis, penelitian ini menjadi upaya untuk membuka ruang wacana baru tentang pentingnya menghadirkan representasi perempuan yang adil dan setara dalam narasi sejarah, sekaligus mendorong pembacaan ulang terhadap teks-teks tradisional yang selama ini dianggap mapan. Dengan menganalisis representasi Ratu Kalinyamat dalam buku tersebut, penelitian ini tidak hanya menghadirkan tokoh perempuan yang selama ini tersembunyi dalam bayang-bayang sejarah laki-laki, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kepemimpinan perempuan dapat dibayangkan, direpresentasikan, dan dirayakan dalam konteks sejarah dan sastra kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berupa kata, gambar, narasi dan tidak menyertakan angka atau data statistik dalam penelitiannya. Pendekatan kualitatif dilakukan secara mendalam (Nasution, 2023: 22). Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013: 9), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang didasarkan pada filsafat postpositivisme yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang kolistik, kompleks, terus berubah, dan bermakna dengan hubungan timbal balik antar peristiwa dan digunakan untuk meneliti obyek dalam situasi alamiah, bukan eksperimen. Selain itu, untuk pengumpulan dan pengambilan data pada dasarnya bersifat fleksibel, karena keputusan untuk menggunakannya didasarkan pada konteks masalah dan deskripsi informasi yang ingin diperoleh (Harahap, 2020 : 76).

Disamping itu, penelitian ini menggunakan deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam informasi yang didapat dalam penelitian secara lengkap. Dengan kata lain, metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman mendalam mengenai representasi kepemimpinan Ratu Kalinyamat sebagaimana dikonstruksikan dalam narasi buku “Laporan Hasil Penelitian Empiris Ratu Kalinyamat Perempuan Perintis Antikolonialisme 1549–1579”. Melalui metode ini, peneliti dapat menelaah secara sistematis dan interpretatif berbagai aspek legitimasi kepemimpinan yang muncul dalam narasi, tanpa melakukan manipulasi variabel atau eksperimen.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku “Laporan Hasil Penelitian Empiris Ratu Kalinyamat Perempuan Perintis Antikolonialisme 1549–1579”, yang secara khusus mengangkat kisah, kiprah, dan kepemimpinan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara pada abad ke-16. Buku ini dipilih karena memuat narasi yang kaya dan detail mengenai perjalanan hidup, strategi politik, serta perjuangan Ratu Kalinyamat dalam menghadapi kolonialisme Portugis dan membangun kekuatan maritim Jepara. Tidak ada sumber data lain yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga seluruh analisis difokuskan pada isi dan narasi yang terdapat dalam buku tersebut.

Langkah-langkah penelitian dilakukan secara berurutan. Pertama, peneliti membaca secara cermat dan menyeluruh seluruh bagian dalam buku untuk mengidentifikasi narasi, peristiwa, dan deskripsi yang berkaitan langsung dengan kepemimpinan dan legitimasi kekuasaan Ratu Kalinyamat. Proses pembacaan ini dilakukan secara berulang agar tidak ada detail penting yang terlewatkan, serta untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konteks dan isi narasi.

Kedua, data yang telah diidentifikasi kemudian dikategorikan berdasarkan tiga tipe otoritas menurut Weber (1978), yaitu otoritas tradisional, otoritas karismatik, dan otoritas rasional-legal. Setiap kutipan, peristiwa, atau narasi yang relevan dikelompokkan sesuai dengan indikator masing-masing tipe otoritas. Misalnya, narasi yang menyoroti garis keturunan dan hubungan Ratu Kalinyamat dengan Sultan Trenggana dikategorikan sebagai otoritas tradisional; deskripsi tentang keberanian, kepemimpinan dalam peperangan, dan kharisma pribadi dimasukkan dalam otoritas karismatik; sedangkan kebijakan politik, strategi diplomasi, dan penguatan institusi pemerintahan dikategorikan sebagai otoritas rasional-legal.

Ketiga, data yang telah dikategorikan tersebut dianalisis secara deskriptif dan interpretatif. Analisis deskriptif dilakukan dengan memaparkan dan menjelaskan setiap temuan secara rinci sesuai kategori otoritas Weberian. Analisis interpretatif dilakukan dengan menafsirkan makna dan implikasi dari narasi yang ditemukan, serta mengaitkannya dengan konteks sosial, budaya, dan politik pada masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan pemaknaan yang lebih mendalam mengenai mekanisme pembentukan legitimasi kepemimpinan perempuan dalam sejarah Nusantara.

Seluruh proses analisis dilakukan secara kritis dan objektif, dengan tetap mengacu pada kerangka teori Max Weber sebagai landasan utama. Peneliti berupaya menjaga validitas dan konsistensi interpretasi dengan selalu merujuk pada data yang terdapat dalam buku, serta menghindari penambahan data atau asumsi yang tidak didukung oleh narasi dalam sumber utama. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman tentang representasi kepemimpinan perempuan, khususnya Ratu Kalinyamat, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam kajian sejarah dan gender di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis pada buku “Laporan Hasil Penelitian Empiris Ratu Kalinyamat Perempuan Perintis Antikolonialisme 1549–1579” ditemukan terdapat beberapa data atau tulisan dalam buku ini yang membahas tentang kepemimpinan Ratu Kalinyamat sesuai dengan teori Max Weber yang membagi legitimasi kekuasaan menjadi tiga tipe utama yaitu otoritas tradisional, otoritas karismatik dan otoritas rasional-legal. Berikut tabel hasil analisis dari buku “Laporan Hasil Penelitian Empiris Ratu Kalinyamat Perempuan Perintis Antikolonialisme 1549–1579” mengenai kepemimpinan ratu kalinyamat.

Tabel 1. Hasil Analisis Data

Otoritas Tradisional	Otoritas Karismatik	Otoritas Regional-Legal
Ratu Kalinyamat di didik dan dipersiapkan oleh ayahnya dengan berbagai keutamaan seorang putri raja, keagamaan, olah kanuragan, dan pemerintahan.	Pada tahun 1551 Ratu kalinyamat mengirim pasukan ke Malaka untuk melawan Portugis: 200 kapal persekutuan Muslim, 40 kapal dari Jepara, 4.000–5.000 prajurit bersenjata.	Pelabuhan Jepara menjadi pusat lalu lintas perdagangan dibawah kepemimpinan Ratu Kalinyamat pada tahun 1470
Diangkat menjadi pemimpin Jepara setelah kematian suaminya yaitu Sultan Hadirin tahun 1549.	Membantu bangsa Hitu, mengirim bantuan ke Teluk Ambon melawan Portugis pada tahun 1564-1565.	Jepara menjadi pelabuhan ekspor beras penting.
Berkuasa di Jepara selama 1549-1579 sebagai putri Sultan Trenggana, penguasa Demak	Mengirimkan pasukan ke Malaka melawan portugis atas permintaan Aceh pada tahun 1568.	Lancarnya perdagangan rempah-rempah serta terjalannya hubungan baik dengan Lawe dan Tanjung Putra di Borneo.
Berhasil memulihkan perdagangan di Jepara setelah kemunduran masa adipati unus mengalami kekalahan melawan portugis di Malaka 1513.	Mengirimkan 15.000 pasukan, 80 kapal besar serta 220 perahu lengkap dengan amunisi ke Malaka pada tahun 1574 dengan dipimpin oleh Laksamana Kyai Demang.	Galangan kapal menjadi jalur Jepara ke sebrang lautan, memperkuat dan menambah prajurit perang, serta membangun armada maritim yang kuat.
	Mengirim ribuan pasukan melawan portugis di Malaka dan Ambon.	Membangun aliansi pertahanan dengan Banten, Cirebon, Aceh, Maluku, Malaka, Bangka, Tanjungpura, Lawe dan Johor.
	Mengumpulkan daya upaya untuk menyerang Malaka pada tahun 1574.	Memperkuat kerjasama perdagangan antara Jepara dengan daerah lain di Nusantara dan Malaka.
	Mendapatkan julukan khusus dari Portugis “rainhe de Japora” dan “de kranige dame”	Jepara menjadi pelabuhan terbesar di utara Jawa, mampu menampung kapal besar bermuatan 200 ton lebih.
	Terkenal sebagai tokoh penting dalam perlawanan terhadap kolonialisme Portugis di Nusantara.	Dibawah kepemimpinan Ratu Kalinyamat, Jepara mengalami kebangkitan kembali, menjadi pelabuhan strategis dan pusat perdagangan utama.
		Membangun sarana dan prasarana kota pelabuhan Jepara menjadi strategis.
		Mengembangkan industri galangan kapal di Jepara, Juana, Lasem, Rembang; mengembangkan jung kapasitas besar.

	Membangun Masjid Mantingan dengan motif hiasan khas.
	Mempelopori kerajinan ukir Jepara, mengenalkan motif perpaduan China, Hindu, dan Islam.
	Menjalin hubungan dagang dan aliansi politik dengan Banten, Cirebon, Tuban, Pasuruan, Gresik, Ternate, Hitu, Banda.
	Membangun benteng untuk pertahanan dari serangan musuh, khususnya Arya Penangsang.

Pembahasan

Penelitian Empiris Ratu Kalinyamat Perempuan Perintis Antikolonialisme 1549–1579” dijabarkan secara deskriptif pada tiap aspek otoritas tradisional, karismatik serta rasional-legal dengan dilakukan penelaahan narasi dari buku tersebut memberikan gambaran utuh tentang kekuatan serta keunikan kepemimpinan Ratu Kalinyamat sebagai tokoh perempuan dalam sejarah Nusantara. Pada otoritas tradisional, dalam buku ini ratu kalinyamat ditunjukkan secara kuat melalui narasi silsilah dan pendidikan kerajaan. Dibuktikan dengan sejak kecil mendapatkan didikan dalam lingkungan keluarga kerajaan Demak sehingga memahami tata nilai, adat, dan sistem pemerintahan yang menjadi penerusan keluarga besar Kesultanan Demak.

Pengalaman dan pendidikan sejak kecil ini menumbuhkan legitimasi di mata masyarakat bahwa ratu kalinyamat adalah pewaris sah kekuasaan. Selain mendapatkan didikan tentang kepemimpinan sejak kecil, otoritas tradisional ini juga terlihat pada pengangkatan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara oleh para bangsawan dan masyarakat sekitar setelah suaminya meninggal (Sultan Hadirin). Hal ini menegaskan bahwa masyarakat masih memegang penuh nilai tradisi dan mengakui hak waris sebagai syarat utama untuk memimpin. Dalam budaya politik Jawa, kelangsungan dinasti dan garis keturunan menjadi syarat utama legitimasi seorang penguasa, apalagi bagi perempuan yang menempati posisi strategis.

Selama tiga dekade (1549-1579) masa pemerintahan ratu kalinyamat, beliau berhasil mempertahankan stabilitas kekuasaan di Jepara. Keberhasilan ini menjadi bukti nyata bahwa otoritas tradisional yang dimiliki ratu kalinyamat diterima dengan baik dan diakui oleh masyarakat secara luas dan elite politik. Selain itu, keberhasilannya dalam memulihkan kembali Jepara dari masa kemunduran akibat kekalahan Adipati Unus di Malaka pada tahun 1513 semakin memperkuat legitimasi tradisional sebagai pemimpin yang mampu menjaga kesinambungan dinasti dan stabilitas politik wilayahnya.

Pada otoritas karismatik, Ratu Kalinyamat sangat terlihat melalui narasi keberanian, kepemimpinan serta pengakuan dari pihak luar. Buku ini secara eksplisit menunjukkan keberanian Ratu Kalinyamat dalam mengirim pasukan besar terdiri dari 200 kapal persekutuan Muslim, 40 kapal dari Jepara, dan 4.000-5.000 prajurit bersenjata ke Malaka pada tahun 1551. Tindakan ini merupakan bukti nyata bahwa ratu kalinyamat tidak hanya memerintah dari istana, melainkan ikut terjun langsung dalam medan perang.

Pada tahun 1564-1565, ratu kalinyamat membantu bangsa Hitu dengan mengirim bantuan ke Teluk Ambon dan tahun 1567 membantu Hitu dan Ternate menyerang Portugis di Teluk Ambon. Tahun 1568, ratu kalinyamat mengirimkan pasukan ke Malaka atas permintaan Aceh serta pada tahun 1574,

mengirimkan 15.000 pasukan, 80 kapal besar dan lebih dari 220 perahu lengkap dengan amunisi ke Malaka dengan dipimpin Laksamana Kyai Demang, serta mengumpulkan daya upaya untuk menyerang Malaka. Dari ekspedisi ini menunjukkan kapasitas kepemimpinan, keberanian, dan daya juang ratu kalinyamat yang hebat.

Selain itu, pengakuan atas kharismanya juga didapatkan dari bangsa Portugis yang memberikan julukan “rainha de Japora, senhora poderosa e rica” yang artinya ratu Jepara, perempuan kaya dan berkuasa serta “de kranige dame” yang artinya perempuan pemberani. Julukan ini adalah pengakuan internasional terhadap kharisma dan pengaruh ratu kalinyamat. Ratu kalinyamat dalam sejarah perlawanan antikolonialisme juga terkenal dengan tokoh penting yang memiliki peranan besar, beliau mampu memimpin militer, namun juga menunjukkan simbol kekuatan seorang perempuan yang dapat menghadapi tekanan dan ancaman dari luar. Dengan demikian, seluruh data karismatik di tabel bukan hanya menampilkan fakta sejarah, tetapi juga membangun mitos kepemimpinan perempuan yang heroik dan inspiratif. Buku ini secara konsisten menampilkan Ratu Kalinyamat sebagai figur yang mampu meruntuhkan batasan gender dalam kepemimpinan, dan membangun identitas perempuan sebagai agen perubahan sejarah.

Pada otoritas rasional-legal, ratu kalinyamat tercermin dari berbagai kebijakan rasional dan terstruktur yang beliau terapkan di Jepara. Beliau berhasil membangun pelabuhan Jepara pusat lalu lintas perdagangan sejak 1470, menjadi pelabuhan ekspor beras penting di pertengahan abad ke-16. Serta menjalin hubungan dagang dengan berbagai wilayah di Nusantara. Jepara terbukti menjadi simpul perdagangan regional dan internasional, yang menandakan kemampuannya serta visi ekonomi yang rasional.

Selanjutnya, ratu kalinyamat melakukan pengembangan galangan kapal di Jepara, Juana, Lasem, dan Rembang, serta memperkuat dan menambah jumlah prajurit perang. Ia membangun armada maritim yang kuat, bahkan mengembangkan jung yang mampu mengangkut barang dan manusia dalam kapasitas besar. Pada bidang diplomasi dan pertahanan, ratu kalinyamat membangun aliansi pertahanan dengan kerajaan dan kesultanan Banten, Cirebon, Aceh, Maluku, Malaka, Bangka, Tanjungpura, Lawe, dan Johor. Ia juga memperkuat kerja sama perdagangan antara Jepara dengan daerah lain di Nusantara maupun Malaka, menjadikan Jepara pelabuhan militer dan dagang utama, bahkan terbesar di utara Jawa, mampu menampung kapal besar bermuatan 200 ton lebih. Selain dari pada itu, ratu kalinyamat juga melakukan pembangunan sarana dan prasarana kota pelabuhan Jepara menjadi strategis, sehingga pelabuhan berguna sebagai pengekspor produk hinterland. Hubungan tukar menukar antara nelayan dan petani berkembang menjadi hubungan perdagangan antara kota pelabuhan dan daerah pedalaman.

Hal lain juga terlihat pada pembangunan masjid mantingan disertai hiasan khas ukir pada tahun 1559, beliau juga mempelopori adanya kerajinan ukir di Jepara dengan mengenalkan juga motif perpaduan China, Hindu, dan Islam, serta membangun benteng pertahanan untuk menghadapi ancaman, khususnya dari Arya Penangsang. Semua inovasi ini menandakan bahwa Ratu Kalinyamat Ratu Kalinyamat menjalankan pemerintahan dengan pendekatan yang modern, adaptif, dan berbasis sistem. beliau tidak hanya mengandalkan garis keturunan atau kharisma, tetapi juga membangun struktur ekonomi, militer, dan budaya yang rasional dan terorganisir.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa legitimasi kepemimpinan Ratu Kalinyamat dalam buku *Laporan Hasil Penelitian Empiris Ratu Kalinyamat Perempuan Perintis Antikolonialisme 1549–1579* dibangun melalui perpaduan harmonis antara otoritas tradisional, karismatik, dan rasional-legal sebagaimana dirumuskan oleh Max Weber. Otoritas tradisional tampak kuat dari narasi tentang garis keturunan Ratu Kalinyamat sebagai putri Sultan Trenggana dan penerimaan masyarakat Jepara terhadap kepemimpinannya sebagai kelanjutan dinasti Demak. Otoritas karismatik terwujud melalui keberanian, ketegasan, dan kepemimpinan langsung Ratu

Kalinyamat dalam berbagai ekspedisi militer melawan Portugis, termasuk pengakuan dari Portugis sendiri yang menyebutnya sebagai “perempuan kaya dan berkuasa” serta “perempuan pemberani”. Sementara itu, otoritas rasional-legal tercermin dari keberhasilan Ratu Kalinyamat membangun pelabuhan Jepara sebagai pusat perdagangan, memperkuat armada maritim, menjalin aliansi diplomatik, serta mengembangkan kebijakan ekonomi, budaya, dan pertahanan yang rasional dan terstruktur. Penelitian ini menegaskan bahwa narasi kepemimpinan perempuan dalam sejarah Nusantara dapat diakui dan dirayakan jika mampu memadukan kekuatan tradisi, kharisma, dan rasionalitas dalam menjalankan pemerintahan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sumber data yang digunakan hanya terfokus pada satu buku utama sehingga belum membandingkan representasi Ratu Kalinyamat dalam berbagai sumber sejarah atau karya sastra lain yang mungkin menawarkan perspektif berbeda. Kedua, analisis dilakukan secara kualitatif-deskriptif sehingga belum menguji pengaruh narasi ini terhadap persepsi masyarakat kontemporer tentang kepemimpinan perempuan. Ketiga, penelitian ini belum menelaah secara spesifik dinamika internal narasi, seperti kemungkinan bias penulis, gaya bahasa, atau strategi retorika yang digunakan dalam membangun citra Ratu Kalinyamat.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan membandingkan berbagai sumber sejarah dan sastra yang memuat kisah Ratu Kalinyamat, baik dari sudut pandang lokal, nasional, maupun asing. Selain itu, agenda penelitian mendatang dapat diarahkan pada analisis resepsi atau penerimaan masyarakat terhadap narasi kepemimpinan perempuan dalam sejarah, serta mengkaji lebih dalam aspek stilistika, intertekstualitas, dan bias gender yang mungkin muncul dalam teks. Dengan demikian, kajian tentang representasi kepemimpinan perempuan di Nusantara dapat menjadi semakin kaya, kritis, dan relevan dalam memperkuat wacana kesetaraan gender dan pembacaan ulang sejarah yang lebih adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartlett, Michelle E. 2024. “Women Leaders’ Lived Experiences of Bravery in Leadership.” *Qualitative Research Journal*, January, 1–15. <https://doi.org/10.1108/QRJ-11-2023-0174>.
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. 1st ed. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Lukito, Ratno. 2022. *Laporan Hasil Penelitian Empiris Ratu Kalinyamat Perempuan Perintis Antikolonialisme 1549-1579*. 1st ed. Media Indonesia Publishing.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Abdul Fattah Albina. 1st ed. Bandung: Harfa Creative.
- Ningsih, Tia Indriani, and Ahmad Sulton Ghozali. 2024. “KRITIK SOSIAL TERHADAP TRADISI PERJODOHAN DALAM CERITA PENDEK ‘LELAKI YANG DIBELI AYAH’ KARYA EFRI YENI.” In , 1:45. *Prosiding Pijar: Pedagogi Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Qur’ani, Hidayah Budi. 2021. “CITRA TOKOH PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT JAWA TIMUR.” *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 10 (2): 179–82. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.1468>.
- Sugiarti. 2021. “Budaya Patriarki Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur.” *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 7 (2): 424–37. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17888>.
- Sugiyono. 2013. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Edited by Sugiyono. 19th ed. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, Erni, Novia Winda, and Siti Akbari. 2021. “REPRESENTATIF MODEL PEMIMPIN MASYARAKAT BANJAR PADA CERITA RAKYAT KISAH DATU WANI.” In *Prosiding Seminar Nasional*, 55–56. Sensasada.
- Weber, Max. 1978. *Max Weber Economy and Society*. Edited by Guenter Roth and Claus Wittich. Translated by Ephraim Fischhoff, Hans Gerth, A.M Henderson, Ferdinand Kogler, C, Wright Mills, Talcott Parsons, Max RHeinstein, Guenther Roth, Edward Shils, and Claus Wittich. 4th ed. Amerika Serikat: University of California.

Windyarti, Dara, Pardi Suratno, Derri Ris Riana, and Erlinda Rosita. 2022. "CITRA PEREMPUAN DALAM TIGA CERITA RAKYAT PESISIR UTARA JAWA TIMUR." MABASAN: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara 16 (2): 264. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i2.548>.